

Persepsi Warga Hindu Desa Adat Bualu Terhadap Pura Jagatnatha Puja Mandala Kuta Selatan, Badung, Bali

I Gusti Agung Ngurah Anglaya; I Wayan Damayana

Universitas Dhyana Pura

E-mail: ngurahangga1310@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menemukan, serta menjelaskan aspek, bentuk persepsi warga Hindu asli di Desa Adat Bualu terhadap Pura Jagatnatha Puja Mandala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kepada empat warga Hindu asli di Desa Adat Bualu sebagai Narasumber. Dua dari empat Narasumber menunjukkan semua aspek persepsi yaitu kognitif berupa pengetahuan, pandangan, keyakinan kepada Pura Jagatnatha, Afeksi berupa perasaan senang dan tidak senang kepada Pura Jagatnatha. Konatif berupa bertindak kepada Pura Jagatnatha. Sedangkan dua Narasumber lainnya tidak menunjukkan aspek konatif karena mereka tidak ada hubungan dengan Pura Jagatnatha. Bentuk persepsi yang ditemukan hanya dua yaitu persepsi penglihatan dan pendengaran. Persepsi penglihatan yaitu menangkap stimulus lewat mata dan pendengaran menangkap stimulus yang didengar mengenai informasi Pura Jagatnatha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Jagatnatha tidak berhubungan dengan warga Hindu walaupun berada wilayah Desa Adat Bualu. Pura Jagatnatha memang dibangun untuk kebutuhan pariwisata Nusadua.

Kata kunci: *Persepsi, Warga Hindu, Pura Jagatnatha Puja Mandala*

Agama lebih merujuk kepada sebuah ajaran kebenaran dari setiap individu yang mempercayai kebesaran dan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Wahad (2015) agama merupakan sebuah tujuan tertinggi bagi kehidupan penganutnya yang mampu membawa umatnya menuju jalan yang benar dalam mencapai sebuah kebahagiaan, ketenangan dan kemantapan hati secara lahir dan batin. Di Indonesia terdapat lima agama yang banyak dianut oleh umatnya dan telah diakui oleh pemerintah. Lima agama itu adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Di Bali, penduduknya mayoritas beragama Hindu dan masih melestarikan kebudayaan yang dicampurkan dengan ajaran Agama Hindu. Menurut Surpha (2012) dalam melakukan ibadah keagamaan, umat Hindu Bali selalu berpegang teguh pada konsep *tattwa*

(filsafat Hindu), *Silakrama* (kesusilaan), dan *Upakara* (upacara Hindu). Konsep ini selalu dilakukan agar terjalin hubungan erat antar manusia dengan Tuhan. Adat di Bali bertujuan untuk membimbing warganya dalam melaksanakan *dharma* agama yaitu berbuat baik dan berusaha menghindari larangan sesuai pedoman Hindu. Hal ini memberi kewajiban seluruh warga Bali untuk menolong sesama, mentaati peraturan pemerintah dan menciptakan keamanan sosial. Menurut Surpha (2012) selain itu masyarakat Bali mengenal konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia dan alam semesta (bersatunya roh dengan Tuhan). Inilah yang membuat Bali sangat memegang nilai toleransi antara sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Salah satu wujud toleransi beragama adalah dibangunnya Puja Mandala di Nusa Dua Bali. Dalam kompleks Puja Mandala

ini terdapat lima tempat ibadah yaitu Masjid Ibnu Batutah, Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan Di Bali Jemaat Bukit Doa Nusa Dua, Vihara Budha Guna dan Pura Jagatnatha Nusa Dua. Puja Mandala dibangun di Desa Adat Bualu, Nusa Dua Badung yang diresmikan pada 20 Desember 1997. Tujuan awal dibangunnya Puja Mandala adalah untuk memfasilitasi kebutuhan ibadah bagi lima agama besar dan para wisatawan yang berlibur dan menginap di Hotel Internasional Nusa Dua. Tanggung jawab pembangunan setiap tempat ibadah menjadi tugas tokoh agama masing-masing. Lurah Kecamatan Benoa yang diwawancarai menyatakan bahwa memang kegiatan keagamaan di Pura Jagatnatha tidak terlalu sering dilakukan hanya pada saat *Pujawali* (persembahyangan) saja.

Warga Hindu yang diwawancarai di Desa Adat Bualu menyatakan tidak pernah *ngayah* (membantu pekerjaan di Pura) ataupun merawat Pura Jagatnatha karena semua itu adalah hak milik ITDC (Indonesia *Tourism Development Corporation*). Persepsi warga Hindu di Desa Adat Bualu pada saat ini adalah tidak perlu bersembahyang di Pura Jagatnatha karena telah memiliki tempat persembahyangan di rumah dan banyak pura lainnya di desanya untuk *diempon* (tanggung jawab). Seseorang mempunyai kebebasan dalam mempersepsikan sebuah objek yang dilihatnya.

Konsep Persepsi

Persepsi ialah proses menggunakan sebuah pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk mengingat, memperoleh dan menafsirkan stimulus yang diterima oleh alat indera (Matlin & Solso disitat dalam Baihaqi, 2016).

Terdapat lima bentuk persepsi yang didapat melalui panca indera manusia (Baihaqi, 2016) yaitu:

- a. Persepsi Visual (penglihatan)
Persepsi visual didapatkan melalui penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan seseorang untuk mengenali cahaya yang masuk ke mata dan menafsirkannya. Pengetahuan seseorang didapatkan mencapai 70% melalui indera mata. Apabila seseorang melihat suatu objek kemudian dari objek tersebut dapat dilihat bentuknya, jaraknya, warnanya, serta gerakannya.
- b. Persepsi Auditori (pendengaran)
Stimulus berupa suara adalah gelombang tekanan yang tercipta ketika sebuah objek yang tercipta ketika bergetar atau bervibrasi yang ditangkap oleh telinga. Seseorang menggunakan kemampuan persepsi auditori untuk mengelompokkan dan membedakan suara untuk membangun dunia auditori yang bermakna.
- c. Persepsi Pengecapan
Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari lidah. Indera pengecapan adalah kemampuan mendeteksi rasa manis, asin, pahit pedas dan asam dalam makanan.
- d. Persepsi Penciuman
Reseptor indera penciuman merupakan saraf khusus yang terdapat dalam bagian kecil pada membran mukosa di bagian atas tulang hidung manusia dan tepat di bawah mata. Aroma tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan seseorang, namun indera penciuman tetap penting seperti disaat mencium aroma makanan basi, ataupun karena mencium kebocoran gas yang mudah meledak.
- e. Persepsi Perabaan
Persepsi perabaan didapatkan dari sentuhan kulit manusia. Contoh persepsi perabaan lainnya adalah orang yang buta dapat membaca

tulisan *braille* dengan menggunakan jarinya saat meraba tulisan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan persepsi seseorang didapatkan melalui kelima alat indera. Dari kelima bentuk persepsi tersebut, persepsi visual (penglihatan) merupakan yang paling banyak memberikan pengetahuan kepada seseorang. Namun bentuk persepsi lainnya juga berperan penting membentuk pengetahuan seseorang menjadi lebih baik.

Dalam buku psikologi kognitif Baihaqi (2016) terdapat tiga aspek persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi seseorang yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif. Ketiga aspek persepsi ini dianggap relevan dan digunakan peneliti untuk menjelaskan dan menarasikan persepsi umat Hindu di Desa Adat Bualu terhadap Pura Jagatnatha.

Menurut Walgito (2003) terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu dari faktor internal (dalam) dan eksternal (luar).

Konsep Sikap

Terdapat tiga kelompok yang berusaha mendeskripsikan konsep sikap (dalam Azwar, 2016) sebagai berikut:

1. Kelompok pertama menyatakan bahwa sikap adalah sebuah bentuk reaksi terhadap perasaan seseorang yang ditunjukkan terhadap suatu objek seperti perasaan tidak mendukung maupun perasaan mendukung terhadap suatu objek.
2. Kelompok kedua menyatakan sikap adalah kesiapan seseorang untuk bereaksi atau merespon suatu objek dengan cara tertentu.
3. Kelompok ketiga berpendapat sikap adalah susunan dari komponen pembentuk sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami,

merasakan, dan berperilaku terhadap objek.

Dapat disimpulkan sikap adalah sebuah tanggapan atau respon seseorang atau sekelompok orang yang terjadi disaat dihadapkan pada situasi tertentu. Tanggapan atau respon yang dikeluarkan dapat berbeda-beda pada setiap individu tergantung pememaknaan situasi.

Dari yang telah disampaikan di atas persepsi adalah proses pencatatan atau tertangkapnya stimulus lewat lima alat indera sehingga dapat menimbulkan kesadaran berupa penilaian ataupun pemaknaan dari stimulus sehingga sikap akan terjadi jika melewati proses persepsi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan sikap terjadi apabila seseorang atau kelompok dihadapkan pada situasi berupa stimulus eksternal sehingga memunculkan kesadaran kemudian memunculkan sebuah respon, tanggapan dan perilaku. Sikap lebih mengarah kepada tanggapan, respon atau perilaku seseorang setelah proses persepsi berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkapkan atau menjelaskan pandangan Narasumber terhadap objek secara bermakna berdasarkan aktivitas sosial (Connole disitat dalam Hanurawan, 2016). Dalam penelitian psikologi peneliti berusaha mengungkapkan fenomena mental serta perilaku seseorang. Fenomena mental dan perilaku itu meliputi ranah ABC (*affectif*, *behaviour* dan *cognitif*) atau ranah afektif, perilaku, dan kognitif (Connole disitat dalam Hanurawan, 2016). Dalam penelitian ini Peneliti berusaha mengungkapkan persepsi warga Hindu di Desa Adat Bualu sebagai Narasumber dan Pura Jagatnatha sebagai objek persepsi karena persepsi

mempunyai tiga aspek yaitu kognitif, afeksi dan konatif.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif model fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan kesadaran dan pengalaman seseorang atau kelompok tentang suatu fenomena (Hanurawan, 2016). Penelitian fenomenologi memfokuskan pada cara individu dalam melakukan interaksi dengan fenomena tersebut. Fokus penelitian fenomenologi sesuai dengan topik penelitian ini yaitu peneliti mendapatkan fenomena bahwa Puja Mandala sebagai tempat ibadah lima agama besar di Indonesia khususnya pada Pura Jagatnatha sebagai tempat ibadah umat Hindu.

Penelitian ini berfokus pada persepsi warga Hindu di Desa Adat Bualu terhadap Pura Jagatnatha, karena hanya pegawai ITDC yang beragama Hindu melakukan *ngayah* (membantu pekerjaan di Pura) ke Pura Jagatnatha sehingga warga Hindu asli Bualu tidak *ngayah* (membantu pekerjaan di Pura). Keberadaan Pura Jagatnatha tersebut mengundang banyak wisatawan Hindu dan warga Hindu pendatang sebagai *pemedek* (orang yang datang untuk bersembahyang), sehingga peneliti menggunakan fenomenologi dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Hadi (sitat dalam Sugiyono, 2014) observasi merupakan suatu proses yang rumit karena tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis Narasumber ataupun objek yang diamati. Observasi dalam penelitian kualitatif fenomenologi adalah kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti pada saat dan setelah melakukan

pengamatan terhadap reaksi yang nampak pada diri Narasumber saat diwawancarai mengenai topik penelitian (Hanurawan, 2016).

Peneliti menekankan observasi kepada unit amatan yang telah peneliti siapkan sebelum melakukan pengamatan kepada reaksi warga Hindu di Desa Adat Bualu terhadap Pura Jagatnatha dalam kompleks Puja Mandala saat wawancara berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini. Wawancara mendalam menurut Hanurawan (2016) digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam tentang pemikiran, keyakinan, pengetahuan, dasar alasan, motivasi, dan perasaan Narasumber tentang suatu topik yang diteliti. Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki karakteristik mendalam karena bertujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna Narasumber dalam pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi dan perilaku Narasumber tentang suatu objek fenomena psikologi (Johnson & Christensen sitat dalam Hanurawan, 2016). Dalam proses wawancara peneliti akan menggunakan panduan wawancara berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu yang dibuat berdasarkan aspek-aspek persepsi.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan wawancara terpimpin. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat spontan dan tidak terstruktur. Namun agar wawancara ini menjadi lebih terarah maka peneliti akan menggabungkan dengan jenis wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan cara pewawancara

memasuki sesi wawancara dengan membawa panduan pertanyaan mengenai topik-topik yang ingin dilihat kepada Narasumber. Dalam penelitian ini peneliti akan menanyakan pertanyaan terbuka yang dibuat berdasarkan aspek-aspek persepsi selanjutnya melakukan *probing* untuk menambah data penelitian.

Peneliti membuat beberapa kerangka pertanyaan wawancara dari semua materi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada Narasumber penelitian. Panduan wawancara dalam penelitian ini terbentuk dari aspek-aspek persepsi menurut Baihaqi (2016), antara lain:

- a. Aspek Kognitif dengan indikator pengetahuan, pandangan dan keyakinan mempengaruhi seseorang terhadap objek persepsi.
- b. Aspek Afektif dengan indikator perasaan senang atau tidak senang terhadap objek yang dipersepsikan.
- c. Aspek Konatif dengan indikator tindakan atau berperilaku seseorang terhadap objek yang dipersepsikan.

3. Dokumentasi

Bentuk penggalan data lain yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai data tambahan yang bersifat memperkuat atau menambahkan kepercayaan dari alat ukur utama yaitu wawancara dan observasi. Dokumentasi termasuk ke dalam data sekunder penelitian yang sudah ada dalam *setting* penelitian (Johnson & Christensen disitat dalam Hanurawan, 2016). Jenis data sekunder atau dokumentasi yang akan dipakai peneliti adalah dokumen resmi dan data fisik. Dokumen resmi adalah segala sesuatu data dalam bentuk tulisan, foto, dan rekaman elektronik yang diciptakan oleh sebuah institusi organisasi (Johnson & Christensen disitat dalam Hanurawan, 2016). Dalam

penelitian ini Peneliti menggunakan bahan dari buku, jurnal ilmiah, dan data statistik sebagai data dokumentasi resmi. Data fisik adalah seluruh objek materi hasil ciptaan manusia yang terdapat di dalamnya informasi yang diperlukan dalam upaya mengungkapkan fenomena yang diteliti. Dan dalam hal ini foto-foto komplek Puja Mandala sebagai data fisik dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan karakteristik bagi Subyek yaitu warga yang beragama Hindu yang sudah dari lahir tinggal dan menetap di Desa Adat Bualu. Menurut Herdiansyah (2015) dalam penelitian kualitatif tidak mengutamakan jumlah Narasumber, namun lebih mementingkan kedalaman data yang akan diperoleh dari Narasumber penelitian daripada mencari banyak Narasumber yang tidak dapat memberikan data.

Peneliti belum menentukan banyak Narasumber saat pengambilan data di Desa Adat Bualu. Namun peneliti telah menentukan Narasumber dengan kriteria tertentu karena akan mempengaruhi data agar sesuai dengan topik penelitian. Peneliti akan kembali mewawancarai Lurah Kecamatan Benoa secara lebih mendalam untuk mendapatkan persepsinya mengenai Pura Jagatnatha Puja Mandala. Peneliti juga akan mewawancarai Bendesa Adat Bualu karena ia menjadi orang yang dipilih sah oleh seluruh warga desa sehingga sangat penting untuk dijadikan sumber informasi atau Narasumber penelitian.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Hindu di Desa Adat Bualu sebagai populasi, sehingga tidak memungkinkan untuk mewawancarai semuanya, maka peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* juga mempunyai banyak jenis namun yang paling sesuai digunakan oleh peneliti teknik *sampling purposive*. *Sampling*

purposive adalah cara dalam penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dalam menentukan sampel (Narasumber) sebagai sumber informasi.

Peneliti sangat mempertimbangkan Narasumber sebagai sumber informasi karena peneliti menilai tidak semua warga Hindu di Desa Adat Bualu mempunyai pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Pura Jagatnatha Nusadua. Data penelitian ini akan berusaha peneliti ambil sampai data tersebut menjadi jenuh dan dapat ditarik sebuah kesimpulan yang benar.

Dalam penelitian kualitatif sangat sulit menganalisis data karena belum ada teknik analisis data yang digunakan masih jelas. Seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (sitat dalam Sugiyono, 2014) bahwa yang paling sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena teknik analisis belum dibuat dengan baik. Namun peneliti akan menggunakan analisis data di lapangan menurut model Miles dan Huberman karena dirasa lebih sesuai dan cocok dengan menganalisis data penelitian ini. Terdapat tiga langkah analisis data Miles dan Huberman yaitu analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses penggabungan dan juga penyeragaman semua bentuk data yang diperoleh menjadi sebuah bentuk tulisan yang kemudian mudah untuk dianalisis (Herdiansyah, 2015). Semua data observasi, wawancara yang telah direduksi menjadi tulisan mempermudah Peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini Peneliti akan melakukan reduksi data observasi dan wawancara hingga data penelitian ini dirasa sudah cukup.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengolah data setengah menjadi seragam dalam

bentuk tulisan yang sudah memiliki alur tema jelas ke dalam sebuah tabel kategorisasi sesuai tema tersebut yang telah dikelompokkan (Herdiansyah, 2015). Setelah mengubah semua hasil wawancara dan observasi ke dalam bentuk tulisan. Verbatim akan dianalisis kemudian dibuat sebuah tema yang masih dalam bentuk pemikiran Narasumber.

Tema yang paling banyak jumlahnya dari setiap indikator akan menjadi tema utama karena sering muncul saat analisis tema wawancara.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Pemeriksaan Kebenaran Data

Dalam penelitian ini Peneliti akan membuat kesimpulan awal apabila semua data yang telah diambil dari Narasumber di lapangan dirasa cukup. Kesimpulan dari masing-masing pernyataan Narasumber dalam satu kategori tema akan didukung dengan data verbatim Informan penelitian. Hal ini berfungsi untuk mendukung kesimpulan setiap kategorisasi tema yang telah dianalisis.

Apabila kesimpulan belum mampu menjawab tujuan penelitian dengan kuat, maka Peneliti akan meninjau ulang semua data penelitian. Jika peninjauan ulang juga belum mampu menjawab tujuan penelitian maka Peneliti akan kembali ke lapangan untuk mencari data pendukung dari Narasumber. Selain untuk melengkapi data, hal ini dilakukan juga untuk menyesuaikan antara data di lapangan dengan yang didapatkan oleh Peneliti.

Hasil dan Bahasan

Peneliti telah menganalisis data wawancara keempat Narasumber penelitian untuk mencari *value* (nilai) dari pernyataan mereka. Keempat Narasumber dalam penelitian ini yaitu WB selaku *pemangku* (orang yang melayani umat Hindu di pura) di Pura Jagatnatha, KS selaku penata kebun di Pura Jagatnatha, WW selaku Bendesa

Adat Bualu dan MT selaku warga Hindu di Desa Adat Bualu. Dari pernyataan keempat Narasumber yang dianalisis, peneliti telah membuat tema-tema yang sering muncul pada setiap wawancara. Tema-tema yang sering muncul atau terbanyak dan ada di setiap Narasumber peneliti yakni sebagai *value* (nilai) dari hasil wawancara untuk menjawab tujuan penelitian. Setelah mendapatkan tema, peneliti pun mengkategorikannya berdasarkan topik penelitian (tiga aspek persepsi) yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tema satu aspek kognitif meliputi:
 - a. Pengetahuan terhadap Pura Jagatnatha
 - b. Pandangan terhadap alasan warga Hindu tidak *ngayah* ke Pura Jagatnatha
 - c. Keyakinan Narasumber mengenai siapa yang *dilinggihkan* (dipuja) di dalam Pura Jagatnatha
2. Tema dua aspek afeksi meliputi:
 - a. Perasaan positif terhadap Pura Jagatnatha
 - b. Perasaan negatif terhadap Pura Jagatnatha
3. Tema tiga tindakan terhadap Pura Jagatnatha

Dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti melalui keempat Narasumber di lapangan, aspek kognitif, afektif dan konatif (aspek persepsi) didapatkan dari bentuk persepsi visual (penglihatan) dan persepsi auditori (pendengaran). Hal ini terjadi karena proses terbentuknya persepsi seseorang lebih mengandalkan indera mata sebagai penglihatan kepada lingkungannya dan telinga untuk mendengar suara sekitar untuk memperoleh informasi berupa stimulus luar.

Stimulus luar yang didapat dari lingkungan sekitar adalah salah satu faktor eksternal (luar) pembentuk persepsi seseorang (Walgito, 2003). Jika stimulus yang diperhatikan berupa benda

maka persepsi lebih mengarah pada proses seseorang yang membuat persepsi, karena benda mati tidak dapat memicu persepsi atau stimulus. Benda dan lingkungan merupakan kesatuan yang dapat memicu munculnya persepsi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan agar menciptakan stimulus eksternal (luar).

Bentuk persepsi penglihatan yang paling banyak memberi sumbangan kepada semua Narasumber mengenai pengetahuan, pandangan, dan keyakinan berkaitan dengan Pura Jagatnatha. Hal tersebut juga sesuai dengan psikologi kognitif yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang didapatkan 70% melalui indera mata (Baihaqi, 2016). Jadi segala pengetahuan dari keempat Narasumber sebagian besar didapatkan melalui indera mata yang menangkap stimulus luar yang dapat dilihat dari Pura Jagatnatha Nusadua.

Tema dari aspek afeksi Narasumber seperti perasaan senang karena Pura Jagatnatha yang dibangun berdampingan dengan tempat ibadah lain sebagai simbol toleransi antar umat beragama. Namun disamping perasaan senang terdapat pula tema perasaan tidak senang Narasumber dan warga Hindu lainnya yang sudah *mengempon* (bertanggung jawab) banyak pura sehingga tidak mau menerima Pura Jagatnatha apabila diserahkan kepada Desa adat Bualu. Dan aspek konatif muncul tema yang didapatkan peneliti dari Narasumber yaitu kecenderungan bertindak dalam menjaga dan memberitahukan kepada *pemedek* atau wisatawan yang datang ke Pura Jagatnatha tanpa mematuhi peraturan Pura tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan persepsi mempunyai tiga aspek sebagai proses mental seseorang

yaitu kognitif (pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap hal yang berkaitan dengan Pura Jagatnatha), afeksi (perasaan senang maupun tidak senang terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Pura Jagatnatha) dan konatif (kecenderungan bertindak terhadap hal yang berkaitan dengan Pura Jagatnatha).

Dari empat Narasumber yaitu WB dan KS saja memunculkan aspek kognitif, afeksi dan konatif. Hal ini dikarenakan karena mereka bertanggung jawab dan bekerja di Pura Jagatnatha. Sedangkan WW dan MT tidak memunculkan aspek konatif karena mereka tidak bertanggung jawab dalam perawatan ataupun pelestarian, hak dan kewajiban bagi warga Hindu di Desa Adat Bualu namun mereka menyatakan tetaplah harus menjaga Pura Jagatnatha.

Adapun saran yang diharapkan peneliti dapat tersampaikan kepada pihak-pihak yang terkait seperti berikut ini:

1. Desa Adat di Bali
Diharapkan dari penelitian ini dapat membuat semua warga Hindu di Desa Adat Bualu mau menanggung Pura Jagatnatha bersama ITDC sehingga dapat dijadikan ikon tempat ibadah bagi umat Hindu di Indonesia sebagai simbol toleransi umat beragama di Bali. Dengan demikian warga Hindu di Desa Adat Bualu mendapatkan dampak dari keberadaan Pura Jagatnatha khususnya dampak ekonomi.
2. Bagi umat Hindu
Hendaknya kita sebagai umat Hindu dapat menjaga pelestarian, kebersihan, kesakralan dan kesucian Pura di lingkungan kita.
3. Bagi Peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi memberikan gambaran penelitian jenis Psikologi Kognitif kepada peneliti lain.

Pustaka Acuan

- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia teori dan pengukurannya edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, M. I. F. (2016). *Pengantar psikologi kognitif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses pada 25 Januari 2017, dari <http://kbbi.web.id/>
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Surpha, I. W. (2012). *Seputar desa pakraman dan adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wahad, R. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widodo, W., Anwari, B., dan Maryanto. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan pengantar teori*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.